

# PERAN PENDIDIKAN DALAM TRANSFORMASI NILAI BUDAYA LOKAL DI ERA MILLENNIAL

Fauzi

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

**Abstract:** *This study is motivated by a rapid phenomenon and the enormity of life changes in the globalization era with the advancement of information and communication technology. This information age became the forerunner to the birth of the era and millennial generation; a generation that makes information and devices as a part which always attached to their lives. This study aims to describe the reality of human life in the global era with all its achievements in the form of openness and ease of interaction and communication as well as various facilities. In addition, this study is also directed at critically analyzing the problems and impacts of the advancement of the information age for humans in the form of the loss of a distinctive identity as a human in his dialectics with his social and cultural system. With the critical phenomenology approach, it is illustrated that this information era leads to the age of uniformity of systems and value of human life with the spirit of a single universal culture. This context poses a serious threat to the loss and scrape of wisdom values over the value of locality. The value of local culture which is the driving force and controlling the crisis of human existence must be carried out transformation efforts towards a new direction in accordance with the spirit of locality and globality (glocalization). Efforts to transform the value of local culture in this global context require the transformative role of the world of education in its various aspects. Transforming local cultural values to students can be done with the paradigm of transformative epistemology.*

**Keywords:** pendidikan, transformasi, nilai, budaya lokal, globalisasi, lokalitas, era millennial.

**Abstrak:** Kajian ini dilatarbelakangi oleh fenomena cepat dan dahsyatnya perubahan kehidupan di era golabalisasi dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Era informasi ini menjadi cikal bakal lahirnya era dan generasi millennial; suatu generasi yang menjadikan informasi beserta perangkatnya sebagai bagian yang selalu lekat dengan kehidupannya. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan realitas kehidupan manusia di era global dengan segala capaiannya berupa keterbukaan dan kemudahan interaksi dan komunikasi serta berbagai kemudahan fasilitas. Di samping itu kajian ini juga diarahkan untuk menganalisis secara kritis problem dan dampak kemajuan era informasi bagi manusia berupa hilangnya identitas diri yang khas sebagai manusia dalam dialektikanya dengan sistem sosial dan budayanya. Dengan pendekatan fenomenologi kritis diperoleh gambaran bahwa era informasi ini mengarahkan kepada zaman penyeragaman sistem dan nilai hidup manusia dengan spirit budaya tunggal sejagat. Konteks ini memunculkan ancaman yang serius bagi hilang

dan terkikisnya nilai-nilai kearifan atas nilai lokalitas. Nilai budaya lokal yang menjadi kekuatan pendorong dan pengendali krisis eksistensi manusia, harus dilakukan upaya transformasi menuju arah baru yang sesuai dengan semangat lokalitas dan globalitas (glokalisasi). Upaya transformasi nilai budaya lokal dalam konteks global ini menuntut peran transformatif dunia pendidikan dalam berbagai aspeknya. Transformasi nilai budaya lokal kepada peserta didik dapat dilakukan dengan paradigma epistemologi transformatif.

**Kata kunci:** *education, transformation, value, local culture, globalization, locality, millennial era.*

## A. PENDAHULUAN

Pergerakan perubahan dunia yang cepat dan dahsyat menjadi penanda lahirnya era baru dalam tatanan kehidupan umat manusia. Era baru tersebut dikenal sebagai era kesejagatan (globalisasi) dengan segala capaian dan problematikanya. Capaian tertinggi pada era globalisasi ini dapat dilihat dari semakin terbuka dan cepatnya akses informasi dan komunikasi serta berbagai kemudahan fasilitas manusia sebagai hasil dari kemajuan sains dan teknologi (Blondel, 1998: 13).

Dalam perspektif sosio-historis, perubahan menuju zaman keterbukaan dan kesatuan gerak penyeragaman nilai yang diusung oleh spirit globalisasi tersimbolisasikan oleh runtuhnya tembok Berlin di Jerman pada tahun 1989 yang menandai babak baru kehidupan di jagat raya ini. Robohnya tembok pembatas dua Jerman saat itu (Jerman Barat dan Jerman Timur) menjadi titik awal simbolik lahirnya dunia baru, dunia tanpa sekat, dunia tanpa batas. Kejadian tersebut dianggap sebagai cikal bakal simbolik sejarah lahirnya ronde ke-2 globalisasi saat ini yang ditandai dengan era informasi dan komunikasi “tanpa batas”, era *wall* beralih ke *web* (Mastuhu, 2003: 51).

Dalam konteks perubahan sosial saat ini sebagai produk kemajuan teknologi informasi, Nurcholis Madjid menggambarkan era informasi sebagai puncak modernitas dan rasionalitas, suatu era yang dinilai lebih tinggi dan lebih maju dari era industri. Era informasi ini terjadi pada seluruh dunia, ketika umat manusia melakukan komunikasi global dengan perangkat teknologi komunikasi dan informasi. Kondisi ini disebutnya sebagai kondisi menuju zaman “budaya tunggal” (*mono culture*) sejagad (2009: 159). Era informasi ini menjadi faktor utama pemicu perkembangan cepat peradaban modern (Karim, 1992: 101).

Proses menduniannya sistem kehidupan yang akan mengarahkan pada budaya tunggal sejagat sebagaimana paparan di atas, akan mengarahkan sistem kehidupan dunia seperti menjadi tanpa tapal batas (*the borderless world*) dengan berbagai bentuk penyeragaman. Fenomena riil yang terjadi dengan pesatnya proses globalisasi ini dengan lahirnya generasi *gadget*, suatu istilah yang digunakan untuk menandai munculnya era generasi *millennial*. Generasi *millennial* ini dimaksudkan sebagai generasi yang dalam kehidupannya menjadikan informasi beserta perangkatnya sebagai bagian yang selalu lekat dengan kehidupannya, bahkan tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya dalam kondisi dan situasi apapun (Wahana, 2015: 14-15), yang oleh John Naisbit (2002: 25) disebutnya sebagai era *high tech high touch* yang menjadikan berbagai alat *high-technology* menjadi bagian penting dalam kehidupannya.

Dengan berlandaskan pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi masyarakat *millennial* saat ini mengalami anomali dengan segala capaian kemudahan akses informasi dan berbagai fasilitas sebagaimana paparan di atas, dan pada aspek yang lain memunculkan problem, tantangan, dan kendala yang dihadapi umat manusia terutama pada dimensi hilangnya nilai-nilai kearifan lokal sebagai bingkai eksistensi beragam aset budaya lokal.

Arus besar kemajuan era informasi telah membawa pengaruh terjadinya pergeseran nilai hidup yang dianut oleh umat manusia. Nilai-nilai unik dan khas pada setiap capaian budaya manusia semakin tergerus oleh nilai-nilai baru yang datang dari luar dengan nuansa keseragaman. Interaksi dan komunikasi antar budaya yang tanpa sekat ini membawa perubahan mendasar pada sikap, nilai hidup, dan cara pandang manusia. Dalam konteks inilah pentingnya peran pendidikan mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal yang telah tumbuh kuat sebagai basis nilai agar jati diri manusia tetap terjaga di tengah arus besar era informasi dengan spirit penyeragaman.

## **B. KONDISI MASYARAKAT MILLENIAL**

Globalisasi rounde ke-2 telah membawa perubahan besar dalam kehidupan umat manusia. Berbagai kemudahan komunikasi dan interaksi antar komunitas dan bangsa telah dinikmati oleh sebagian terbesar penduduk dunia. Tidak kurang 65% penduduk dunia telah menjadi bagian dari trend kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Jefery Sachs (Ali, 2009: 47), penduduk dunia terkategori menjadi tiga

kelompok berdasarkan penguasaan sains dan teknologi yakni: *pertama*, sekitar 15% sebagai *technological innovators* (pelaku inovasi teknologi, kelompok negara-negara maju), *kedua*, kurang lebih 50% sebagai *technological adopters* (pengadopsi teknologi, kelompok negara berkembang), dan *ketiga*, sekitar 35% sebagai *technologically excluded* (dikeluarkan dari kategori menguasai teknologi, kelompok negara-negara miskin dan terbelakang).

Era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah membawa pengaruh dan perubahan yang besar serta mendasar bagi kehidupan umat manusia, baik dalam aspek fisik-material maupun perubahan pada pola hidupnya. Kemajuan sarana komunikasi dan media informasi yang dapat menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat telah mengantarkan kepada kemudahan terjadinya hubungan yang bersifat global, sehingga kejadian dan keadaan yang ada di belahan bumi manapun dapat dengan mudah terakses dan ditiru, sehingga kehidupan di dunia laksana kampung global (*global village*) (Syukur & Muhaya, 2001: vii).

Perubahan-perubahan sebagai konsekuensi dari era informasi bergerak secara dinamis, akan mengalami kondisi yang berlanjut dari satu era ke era berikutnya, dan akan mengalami kondisi yang berubah secara drastis (*continuity and change*). Fenomena ini misalnya dapat dilihat dalam bidang pertanian, terjadi proses beralih dari pertanian yang semula hanya berorientasi pada pemenuhan konsumsi, ke arah produksi untuk pasaran global dengan penggunaan alat-alat pertanian berteknologi tinggi untuk meningkatkan produktivitas, termasuk menggunakan media informasi untuk pemasaran produk.

Dalam bidang industri, sedang mengalami perubahan atau peralihan dari penggunaan tenaga manusia ke arah industrialisasi, dimana manusia bekerja dengan dan pada mesin berbasis *information technology*. Dalam bidang ekologi, masyarakat sedang bergerak dari sawah atau ladang sebagai sumber utama penghidupannya, serta desa sebagai tempat kehidupannya, beralih kepada sektor di luar “agraris” dan terjadi orientasi kehidupan di perkotaan (*urbanisasi*) (Smelser, Ttp: 56-60).

Fenomena lain yang terjadi saat ini dalam masyarakat millennial muncul kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan yang berorientasikan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penguasaan terhadap hal tersebut dipandang sebagai prasyarat agar mampu bersaing di tengah era globalisasi (Anderson, Ttp; 16). Dalam dunia

pendidikan juga terjadi pergeseran layanan dari yang semula menggunakan cara dan perangkat manual bergeser pada pemanfaatan sistem informasi sehingga memudahkan dan mempercepat layanan.

Kondisi serba teknologi pada era millennial seperti di atas, pada tataran selanjutnya memunculkan kesadaran baru umat manusia atas munculnya krisis sebagai dampak proses globalisasi informasi dengan segala capaiannya. Muncul sikap hidup materialis, pragmatis, hedonis, dan kapitalis pada kehidupan global. Hilangnya nilai-nilai kemanusiaan (*dehumanisasi*) sebagai akibat dari begitu dominannya teknologi dalam mengatur manusia, ter-alienasi-nya manusia dari kehidupannya akibat dari hilangnya hubungan diantara manusia, terjadinya kehampaan batin atau spiritual (Nesbit, 2002: 25) sebagai akibat kehidupan dikendalikan oleh teknologi.

Fenomena krisis sebagaimana di atas, oleh Fritjof Capra (2000: 3) dikatakan bahwa saat ini tengah terjadi krisis global, suatu krisis kompleks dan multidimensional yang menyentuh setiap aspek kehidupan manusia. Krisis-krisis itu terjadi akibat dominasi dimensi intelektual atas dimensi moral dan spiritual sebagai eksese (dampak negatif) yang ditimbulkan oleh modernisasi (Nashir, 1997: 3).

Terdapat beberapa kecenderungan orientasi masyarakat dewasa ini sebagai kondisi budaya masyarakat era millennial yang mengalami “disorientasi” (Mastuhu, 2007: 53-68) yakni:

1. Mendahulukan kepentingan diri sendiri daripada kepentingan umum

Masyarakat saat ini lebih suka berorientasi pada uang, harta benda, atau kekayaan materi lainnya untuk kepentingan sendiri, keluarga atau kelompoknya dari pada untuk umum. Padahal nilai budaya luhur bangsa ini mengajarkan untuk mendahulukan kewajiban dari pada menuntut hak, mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi dan golongan.

2. Jangka pendek bukan jangka panjang.

Masyarakat dewasa ini tidak lagi berorientasi kerja jangka panjang, hanya berorientasi jangka pendek; muncul budaya instan dan *aji mumpung*. Padahal nilai budaya yang diajarkan diwariskan kepada generasi berorientasi jangka panjang dan nilai-nilai kemanusiaan seutuhnya. Munculnya budaya instan dan sesaat terjadi karena budaya yang berkembang didominasi oleh sajian serba cepat (budaya instanisasi). Orientasi jangka panjang telah bergeser ke arah orientasi jangka pendek.

3. Tidak disiplin dalam waktu

Dalam perspektif masa depan, disiplin waktu menjadi penentu produktivitas manusia dalam hidup dan menjadi ciri budaya luhur. Dalam kenyataannya budaya tidak disiplin waktu menjadi pemandangan keseharian. Masyarakat kurang menghargai waktu sebagai modal kesuksesan, banyak waktu terbuang dengan sia-sia tanpa produktivitas.

4. Terkotak dalam dinding pemisah.

Kehidupan masyarakat masih terkotak-kotak, tersekat-sekat oleh dinding (*walls*) yang membatasinya. Perbedaan “ruang-ruang” semestinya harus dimanfaatkan sebagai modal jaringan kerja (*web*) untuk kepentingan yang lebih luas dan luhur bukan menjadi sumber terjadinya pengkotakan dan permusuhan.

5. Kantor atau instansi semata dijadikan sebagai tempat mencari uang bukan tempat pembelajaran.

Cara pandang masyarakat cenderung memandang institusi tempat bekerja hanya dipandang sebagai tempat mencari uang (*earning organization*). Perubahan cara pandang ini harus dilakukan ke arah pemahaman yang ideal bahwa institusi tempat bekerja tidak semata sekedar sebagai tempat bekerja mencari uang, melainkan sekaligus sebagai institusi pembelajaran (*learning organization*), tempat meningkatkan kualitas diri.

6. Konsep Utang

Dalam masyarakat belum membudaya konsep utang. Konsep ini mengajarkan kepada manusia untuk selalu menyadari bahwa dalam setiap hasil yang diperoleh ada bagian atau milik pihak lain, ada hak orang lain atas apa yang kita peroleh yang harus dibayar. Konsep ini mengedukasi untuk selalu memiliki nilai kepedulian kepada orang lain, budaya memberi, dan berbagi.

7. Konsep keunggulan

Secara umum masyarakat masih cenderung memandang keunggulan sebagai kehebatan sesaat-setempat. Keunggulan yang dibangun bernilai jangka pendek. Idealnya keunggulan sebagai kehebatan yang terus tumbuh secara konsisten, tidak pernah berakhir, dan berumur melampaui umur penemu ataupun pelakunya. Sering ditemukan pemimpin yang cenderung menghebatkan dirinya sendiri bukan lembaga dan orang-orang yang dipimpinya.

#### 8. Berkepribadian non produktif

Semangat berkarya dan produktif mengalami degradasi oleh munculnya budaya memiliki (*to have*) bukan budaya mencipta (*to be*). Perilaku masyarakat pada umumnya masih bersifat non produktif dengan beberapa ciri: *pertama*, orientasi menerima, *kedua*, orientasi mengeksploitasi, *ketiga*, orientasi serakah dan menimbun, *keempat*, orientasi berlebihan terhadap “pasar”. Keempat orientasi tersebut akan menjadi penghalang munculnya spirit budaya kreatif dan produktif.

#### 9. Mengutamakan kebenaran normatif-formal

Terdapat kecenderungan orientasi masyarakat lebih kuat menggunakan pendekatan normatif dan formal daripada pendekatan yang mengutamakan kebenaran material dan substantif (nonformal). Dalam kehidupan pendekatan nonformal seringkali lebih efektif, benar, dan ekonomis dalam memecahkan masalah. Dalam menghadapi berbagai perubahan yang cepat dan seringkali tidak menentu (*unpredictable*) menuntut tumbuhnya budaya cepat, tepat, dan seringkali tidak harus prosedural-formal dalam menyelesaikan masalah. Kecermatan perhitungan dalam menentukan langkah strategis menjadi parameter keberhasilan menyiasati perubahan di era millennial ini.

Gambaran singkat orientasi masyarakat sebagaimana paparan di atas menunjukkan adanya budaya tidak progresif dan tidak berbasis pada nilai-nilai budaya luhur yang telah ada. Orientasi seperti ini sangat boleh jadi tercipta oleh kegagalan umat manusia menyikapi perkembangan global atau ketidaksiapannya hidup berdampingan dalam suasana globalisasi.

### C. SUBSTANSI NILAI BUDAYA LOKAL

Menurut Frans Magnés Suseno (1985), berdasarkan wilayahnya, membagi budaya Jawa menjadi dua kelompok yakni Jawa Tengah dan Jawa Timur. Masing-masing kelompok dapat dibagi dalam sub-sub budaya Jawa lebih kecil yakni budaya Jawa pedalaman (terdiri dari budaya Jawa keraton/kota dan budaya Jawa pedesaan) dan budaya Jawa “pesisir” (pantai), meliputi pesisir pantai utara dan selatan. Masing-masing ragam budaya tersebut dapat dibagi lagi dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil, misalnya ada budaya Jawa pedalaman corak Solo (Kasunanan), ada budaya Jawa pedalaman corak Yogya (Mataraman), ada budaya Jawa pedalaman corak Semarangan,

dan ada budaya Jawa pedalaman corak Banyumasan. Ragam budaya ini berbeda satu sama lain karena logat bahasanya (dialeknya), watak temperamennya yang menonjol, corak keseniannya, serta nilai-nilai dan adat istiadatnya (Adimassana, 2004: 66).

Kemunculan berbagai budaya Jawa tidak terlepas dari latar belakang sejarah, letak geografis, kondisi alam, dan kondisi lingkungan sosialnya. Pada mulanya suku Jawa adalah suku nomaden (pengembara) yang berasal dari wilayah Indo-China, yang hidup secara berpindah-pindah tempat. Selanjutnya mereka membuka hutan dan membangun pemukiman yang disebut padukuhan (pedesaan). Dari sinilah budaya pedesaan muncul dengan warna khas yang menandainya yakni bersifat kolektif (komunal), akrab-dekat satu sama lain, saling tolong-menolong, menjunjung semangat kekeluargaan, gotong royong, suka beramah tamah dan suka bertegur sapa (Adimassana, 2004: 67).

Tidaklah mudah mendefinisikan budaya. Muncul beragam definisi tentang budaya. Pada awal tahun 1952, Kroeber dan Kluckhohn mencatat ada 164 definisi budaya dalam literatur antropologi. Diantara definisi budaya diajukan oleh Marsella yakni: perilaku yang dipelajari yang diturunkan dari satu generasi ke generasi dengan tujuan mempromosikan kelangsungan hidup individu dan sosial, adaptasi, pertumbuhan dan pembangunan. Budaya memiliki dimensi eksternal (seperti artifak, kelembagaan) dan representasi internal (misalnya nilai-nilai, sikap, keyakinan, gaya kognitif/afektif/sensorik) (Samovar & Porter, 2001: 33).

Meskipun tidak mudah mendefinisikan arti budaya karena berkembangnya ragam corak dan tampilan budaya sebagai produk kreatif manusia, namun menurut Ki Hajar Dewantara sifat pokok dari tiap-tiap kebudayaan adalah universal sebagai pemberian Tuhan kepada manusia untuk mempertinggi hidup dan penghidupannya (2009: 200). Pandangan Ki Hajar menunjukkan bahwa nilai substansial dari setiap produk budaya manusia dari lokalitas manapun harus dapat mempertinggi nilai hidup dan kehidupan manusia secara universal.

Terkait dengan substansi budaya, Samovar & Porter (2001: 34-36) menyampaikan terdapat beberapa karakteristik budaya: *pertama*, budaya itu dipelajari; istilah enkulturasi menunjukkan aktivitas total pembelajaran budaya seseorang. Enkulturasi biasanya terjadi melalui interaksi, observasi, imitasi (peniruan); *kedua*, budaya ditransmisikan dari generasi ke generasi; *ketiga*, budaya berpusat pada simbol;



*keempat*, budaya selalu berubah; *kelima*, budaya sebagai sistem terpadu; dan *keenam*, budaya adalah adaptif.

Adapun nilai mendasar dari suatu budaya lokal berupa segala sesuatu yang berwujud nilai, sikap dan perilaku, keyakinan, orientasi hidup, dan berbagai anggapan bersifat umum yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah suatu komunitas masyarakat dan memberikan dampak nyata bagi tata kehidupan masyarakat. Sikap hidup dan tata nilai tersebut dapat juga nampak dalam bentuk simbol, tindakan perilaku keseharian, kelembagaan dan sistem sosial yang khas yang berkembang di suatu komunitas masyarakat.

Semua nilai yang tumbuh dan berkembang dalam spirit lokalitas masyarakat akan dapat digunakan sebagai kekuatan untuk memfilter bahkan membentengi masyarakat dari kemungkinan rusaknya sistem nilai akibat gempuran nilai budaya asing yang tidak sesuai. Kemampuan mengangkat dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal menjadi keniscayaan bagi bangunan kehosi sosial di tengah derasnya arus informasi di era millennial.

#### **D. PERAN TRANSFORMATIF PENDIDIKAN**

Pendidikan nasional semestinya dapat mewujudkan manusia seutuhnya yakni manusia dengan cita rasa Indonesia dan generasi yang tidak tercerabut dari akar ke-Indonesiaan-nya dengan tetap bervisi dan ramah terhadap dinamika globalisasi. Sebagai bangsa yang kaya potensi sosial dan budaya dalam keragaman lokalitasnya, sudah sepatutnya kekuatan-kekuatan lokal itu dapat dijadikan sebagai kekuatan pendorong bagi pengembangan pendidikan di Indonesia. Pendidikan berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) sekaligus kearifan sosial menjadi pilihan strategis sekaligus mendesak di tengah-tengah krisis global dewasa ini.

Di tengah pusaran pengaruh hegemoni global, fenomena saat ini tidak hanya membuat lembaga pendidikan kita kehilangan ruang gerak sosial akibat orientasi pendidikan yang tertuju kepada kepentingan pasar (*market oriented*); akan tetapi juga semakin menipisnya pemahaman peserta didik tentang sejarah lokal, kearifan lokal, nilai budaya serta tradisi yang tersimpan di dalamnya. Parameter keberhasilan pendidikan tidak boleh diukur dalam dimensi yang legal formalistik dan material semata, akan tetapi juga harus diukur dari keberhasilan pendidikan mewujudkan

moralitas sosial manusia yang terkait dengan realitas kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakatnya. Keberhasilan pendidikan harus ditandai oleh perubahan yang lebih bersifat substantif dan kultural berupa insan-insan cerdas, kreatif, berkarakter, dan berbudaya.

Pendidikan sebagai sarana pencerdasan kehidupan bangsa mengisyaratkan bahwa pendidikan menjadi tempat dimana kebijaksanaan atau kearifan di produksi sebagai modal pengetahuan bagi peserta didik. Jika pendidikan yang notabene sebagai pilar pembangunan bangsa yang beradab dan bermartabat tidak mampu *survive* di tengah perkembangan zaman, maka dapat dipastikan budaya pendidikan bangsa ini ke depan akan tidak jelas arahnya.

Pendidikan dimaknai sebagai upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tak terpisahkan dari lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi generasi masa depan tidak lagi akan mengenal budayanya dengan baik sehingga akan menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan akan menjadi orang yang tidak menyukai budayanya.

Sebagai proses enkulturasi, pendidikan berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu sebagai kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa.

Pembentukan dan pewarisan suatu nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya dipandang sebagai suatu proses transformasi. Dalam proses transformasi itulah pendidikan berfungsi mentransformasikan nilai-nilai yang diakui sebagai suatu yang unggul. Transformasi suatu nilai dalam perspektif pedagogik (ilmu pendidikan) menggunakan konsep teori pedagogik transformatif sebagai pedagogik pembebasan (Tilaar, 2012: 153).

Menurut Tilaar, pedagogik transformatif sebagai pedagogik yang berkembang sesuai dengan dinamika perubahan sosial dan perkembangan individu yang terus menerus berubah. Dengan demikian pedagogik transformatif merupakan pedagogik yang dinamis. Titik tolak proses transformasi adalah individu yang kreatif (Tilaar, 2012: 152). Kreatif dalam perspektif ini mewujud dalam kemampuannya berdialektika dengan perubahan sosial yang sangat cepat.

Epistemologi pedagogik transformatif dapat dirumuskan sebagai berikut (Tilaar, 2012: 367-368):

1. Dunia sebagai objek untuk dikenal oleh peserta didik sendiri. Dunia yang disusun melalui program kurikulum sekolah bukanlah dunia yang asing bagi peserta didik, tetapi mereka diantar untuk mengenal dunia sekitarnya.
2. Dunia kehidupan yang dialami oleh peserta didik merupakan dunia historis dan dunia kebudayaan sebagai realitas. Kenyataan dari dunia riil adalah kenyataan yang terus berubah atau yang terus diubah (*in the process of being changed*).
3. Peserta didik menghubungkan diri di dalam proses individualisinya dengan realitas.
4. Realitas yang dihadapi oleh peserta didik mempunyai berbagai kemungkinan untuk mengubah keberadaannya. Oleh karena itu peserta didik secara aktif mengkonstruksi atau merekonstruksi keberadaan sekitar untuk mengubah keberadaannya sendiri.
5. Dunia kehidupan adalah hasil konstruksi dan rekonstruktur yang aktif dari peserta didik beserta dengan sesamanya.
6. Dengan mengetahui dunia yang nyata, maka peserta didik juga akan menemukan berbagai ketimpangan di dalam kehidupan sosial. Sebagai seorang individu yang aktif dia akan bertanggung jawab untuk mengubah ketimpangan-ketimpangan tersebut.

Berdasarkan epistemologi tersebut, nampaknya tidak mungkin suatu program kurikulum yang bersifat statis dan searah, sehingga tidak menantang perkembangan peserta didik dengan berbagai masalah. Program kurikulum haruslah menyajikan program yang memungkinkan terjadi transformasi sosial. Selanjutnya kurikulum sekolah akan menjadi wadah pembebasan individu dan bukan pemenjaraan individu dalam rangka mempertahankan status *quo* yang hidup atau dipelihara di dalam masyarakat (Tilaar, 2012: 368):

Proses transformasi meliputi proses-proses imitasi, identifikasi dan sosialisasi. Imitasi berupa meniru tingkah laku dari sekitar. Nilai-nilai tersebut harus diidentifikasi sepanjang hayat sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Selanjutnya nilai-nilai itu disosialisasikan untuk mendapatkan pengakuan lingkungan sekitarnya (Soekanto, 2000: 69-70).

Ketiga proses transformasi di atas berkaitan erat dengan cara mentransformasikan. Ada dua cara transformasi nilai yakni ‘peran serta’ dan bimbingan. Cara ‘peran serta’ antara lain melalui keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari. Sedangkan bentuk bimbingan dapat berupa pengenalan dan pendampingan. Adapun proses transformasi nilai melalui tahapan tiga tahap yakni: tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*) (Shoimin, 2014: 73).

Ada beberapa cara belajar nilai-nilai budaya suatu masyarakat yakni (Samovar & Porter, 2001: 36-40):

1. Belajar budaya melalui peribahasa atau pepatah. Seperti pepatah jawa: sapa nandur bakal ngundhuh (siapa menanam akan menuai), wani ngalah luhur wekasane (berani mengalah akan mulia di kemudian hari).
2. Belajar budaya dari cerita rakyat, legenda, dan mitos.
3. Belajar budaya melalui seni
4. Belajar budaya melalui media masa (*mass media*)

Dalam buku *Sekolah Alternatif untuk Anak* (Ratnawati, 2002) disebutkan ada beberapa warisan budaya adiluhung yang perlu ditransformasikan dalam aktivitas pendidikan dewasa ini diantaranya dongeng dan dolanan anak. Tradisi mendongeng merupakan tradisi yang lekat dengan kebiasaan nenek moyang kita dalam mentransformasikan nilai-nilai hidup kepada generasi. Demikian halnya dengan dolanan (permainan) anak tradisional sebagai aktivitas bermain anak yang telah hidup menyatu dengan aktivitas kehidupan masyarakat dan telah terbukti menjadi sumber dan media edukasi bagi anak.

Kebiasaan mendongeng di kalangan pendidik (utamanya orang tua) untuk mendidihkan nilai-nilai tertentu kepada anak semakin hilang. Kegiatan mendongeng yang pada zaman dulu menjadi tradisi masyarakat, saat ini telah mulai menjadi “dongeng”. Padahal dalam pendidikan, dongeng dapat dijadikan sebagai media menyemai nilai-nilai, dapat digunakan sebagai sarana ideal menumbuhkan daya

imajinasi anak, dan dongeng juga dapat berperan mendorong lahirnya kreativitas. Kegiatan mendongeng juga dapat digunakan untuk mendekatkan hubungan orang tua/guru dan anak. Orang tua dan para pendidik lainnya harus berupaya menghidupkan kembali “pusaka” berupa tradisi mendongeng bagi anak-anak.

Terkait permainan anak, saat ini permainan anak berbasis teknologi mesin telah menggeser dolanan anak tradisional yang telah ribuan tahun menyatu dengan kehidupan anak di negeri ini. Dolanan anak diakui memiliki nilai edukasi yang sangat tinggi, seperti dolanan umpetan (petak umpet) yang biasanya dilaksanakan malam hari dapat melatih anak untuk *kendel* (bahasa jawa artinya berani), dolanan *dayohan* (bahasa jawa artinya tamu-tamuan) melatih anak bisa dan berani berbicara, tradisi *hom pim pah* untuk menentukan menang-kalah siapa yang bermain duluan dalam dolanan mendidik anak untuk tertib sesuai urutan dan membangun tepa slira, saling menghargai, dan lain-lain (Ratnawati, 2002: 96).

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan dalam kajian ini dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Perkembangan era informasi telah melahirkan era baru yang disebut dengan era millennial dengan lahirnya generasi *millennial*. Generasi ini dimaksudkan sebagai generasi yang dalam kehidupannya menjadikan informasi beserta perangkatnya sebagai bagian yang selalu lekat dengan kehidupannya, bahkan tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya dalam kondisi dan situasi apapun.
2. Kemajuan era informasi dengan segala capaiannya berpengaruh pada terjadinya pergeseran nilai hidup yang dianut oleh umat manusia. Nilai-nilai unik dan khas pada setiap capaian budaya manusia semakin tergerus oleh nilai-nilai baru yang datang dari luar dengan nuansa keseragaman.
3. Nilai budaya lokal yang menjadi kekuatan pendorong dan pengendali krisis eksistensi manusia atas keterasingannya dengan kehidupan harus dilakukan upaya transformasi menuju arah baru yang sesuai dengan semangat lokalitas dan globalitas (glokalisasi).
4. Upaya transformasi nilai budaya lokal dalam konteks global menuntut peran transformatif dunia pendidikan dalam berbagai aspeknya. Pewarisan nilai-nilai

budaya kepada peserta didik dapat dilakukan dengan paradigma epistemologi transformatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adimassana, Y.B. 2004. "Tata Krama dalam Budaya Jawa: Tinjauan Kritis dan Implikasinya bagi Pendidikan Nilai di Lingkungan Jawa", dalam *Widya Dharma Majalah Ilmiah Kependidikan*, Vol. 15, No. 1, Oktober 2004.
- Ali, Mohamad. 2009. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional, Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Anderson, C. Arnold. "Modernisasi Pendidikan "dalam Myron Meiner (ed.). tt. *Modernisasi: Dinamika Pertumbuhan*. Ttp: Voice of America Forum Lectures.
- Baker, Chris. 2004. *Cultural Studies Teori dan Praktek*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Capra, Fritjof. 2000. *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, terj. M. Thoyibi. Yogyakarta: Bentang.
- Blondel, Daniele, "Kendala, bahaya, dan tantangan abad XXI", dalam Delors, Jacques. 2002. *Pendidikan untuk Abad XXI Pokok Persoalan dan Harapan*. Terj. W.P. Napitupulu. Jakarta: Komnas Indonesia untuk Unesco & Depdiknas.
- Dewantara, Ki Hajar. 2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- John Naisbitt, et al. 2001. *High Tech High Touch: Pencarian Makna di Tengah Perkembangan Pesat Teknologi*, terjemahan Dian R. Basuki. Bandung: Mizan.
- Karim, M. 1992. *Agama Dan Industrialisasi Modern*. Yogyakarta: Media Widya Mandala.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character How Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Canada: A Bantam Book Publishing History.
- Magnis-Suseno, Franz. 1985. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mastuhu. 2003. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: MSI UII & Safira Insani Press.
- \_\_\_\_\_, 2007. *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*. Jakarta: Lentera Hati.
- Nashir, Haedar. 1997. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nelson, Jack L., Stuart B. Palonsky, dan Mary Rose McCarthy. *Criticall Issues in Education*. New York: McGraw-Hill, Inc., 2006.
- Ratnawati, Sintha (Ed.). 2002. *Sekolah Alternatif untuk Anak*. Cet.I. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Ratnawati, Sintha (Ed.). 2002. *Sekolah Alternatif untuk Anak*. Jakarta: Penerbit buku Kompas.
- Samovar, Larry A., & Richard E. Porter. 2001. *Communication Between Cultures*. Fourth Edition. USA: Wadsworth Thomson Learning.
- Shoimin, Aris. 2014. *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Smelser, Neil. J. Smelser, "Modernisasi Hubungan-Hubungan Sosial ", dalam Myron Meiner (ed.). tt. *Modernisasi: Dinamika Pertumbuhan*. Ttp: Voice of America Forum Lectures.

- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syukur. M. Amin Syukur., dan Muhaya, Abdul (eds.). 2001. *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H.A.R. 2012. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahana, Heru Dwi. 2015. "Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta)", dalam *Jurnal Ketahanan Nasional*, Nomor xxi (1) April 2015.